

ARTIKEL ILMIAH

STRATA I (S-1)

**Eksplorasi Anak-anak Sebagai Pengemis di Kuta Dalam Karya
Fotografi Dokumenter**



Oleh:

NAMA : A.A. Raka Adi Putra

NIM : 201008015

PROGRAM STUDI : Fotografi

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2015

1. Judul

“Eksplorasi Anak-anak Sebagai Pengemis di Kuta Dalam Karya Fotografi Dokumenter”

Nama : A.A. Raka Adi Putra

NIM : 201008015

Program Studi : Fotografi

2. Abstrak

Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Dimana kebudayaan tersebut menjadikan Bali merupakan pulau yang disenangi dan paling banyak didatangi oleh turis mancanegara. Perkembangan jaman menyebabkan masyarakat perlahan menjadi mengalami keterpurukan perekonomian. Menjadikan masyarakat memilih untuk bekerja sebagai pengemis dengan cara mengeksploitasi anak-anak dibawah umur. Hal tersebut memunculkan ide untuk menginformasikan eksploitasi anak-anak sebagai pengemis di Kuta melalui media seni fotografi.

Berapa eksploitasi anak-anak sebagai pengemis ditampilkan dalam fotografi dokumenter dengan mempertimbangkan unsur-unsur visual, elemen pendukung, landasan teori penciptaan, dan teknik fotografi. Observasi langsung ke jalanan dilakukan untuk mengetahui aktifitas pengemis. Pengetahuan tentang observasi lapangan dan proses pengolahan pada komputer setelah pemotretan sangat membantu untuk mencapai tujuan yang lebih optimal.

Melalui foto pengemis yang menarik pada fotografi dokumenter diharapkan mampu membangkitkan rasa solidaritas dan kepedulian yang kemudian membuat pemerintah lebih melindungi dan memperhatikan mereka dari segala sesuatu yang bertindak di luar nalar berpikir mereka dan masyarakat sekitar lebih merasa nyaman. Dan anak-anak pengemis mempunyai tempat yang layak untuk masa depan mereka.

Kata kunci : Kuta, Eksploitasi, Anak-Anak, Pengemis, dan Fotografi Dokumenter.

Abstract

Bali as one of the provinces in Indonesia has a diverse culture. Where the culture makes the island is favored and most visited by foreign tourists. Development of time causes people slowly become crash the economy. Making the community chose to work as beggars by exploiting children under age. This led to the idea to inform the exploitation of children as beggars in Kuta through the medium of art photography.

How exploitation of children as beggars features in documentary photography by considering visual elements, support elements, the basic theory of creation, and photography techniques. Direct observation was conducted to determine the activity of street beggars. Knowledge of field observation and processing on a computer after shooting is helpful to achieve a more optimal.

Through a beggar photo that draws on documentary photography is expected to evoke a sense of solidarity and concern then make government better protect and care for them of everything that brtindak beyond reason to think they and the surrounding community more comfortable. And children beggars have a decent place for their future.

Keywords: Kuta, Exploitation, Children, Beggars, and Documentary Photography.

4. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam budaya yang terkenal di seluruh dunia. Dengan banyaknya masalah sosial yang ada sampai saat ini, pengemis adalah masalah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, salah satunya Bali. Keberadaan pengemis di Provinsi Bali saat ini semakin banyak dan sulit diatur, mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman. Tujuan awal memintaminta bukanlah untuk hidup di kota, melainkan karena ingin pulang namun tidak memiliki ongkos lagi. (Dimas, 2013: 8). Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah kemalasan masyarakat yang sudah membudaya menjadikan pilihan untuk bekerja sebagai pengemis dilakukan untuk mendapatkan penghasilan tanpa susah payah mengeluarkan banyak tenaga.

Hal tersebut membuat bertambah banyaknya orang yang bekerja sebagai pengemis. Karena mendapat uang dengan cara tersebut mejadikan pekerjaan mengemis menjadi budaya malas.

Untuk kasus ini, lain halnya dengan alasan pengemis yang ada pada umumnya. Biasanya alasan mengemis yang berbeda diangkat dalam karya akhir ini ditemukan pada pengemis cilik atau anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kasus ini sering kali terjadi pada anak-anak dan merupakan tindakan eksploitasi anak dan bisa diancam hukuman penjara. Anak-anak yang berada dibawah umur tidak diperbolehkan bekerja seperti yang diatur pada Undang-Undang Ketenagakerjaan, yakni UU No. 25 tahun 1997 yang berisi tentang batasan usia anak yang diperbolehkan untuk bekerja. (Dimas, 2013: 6). Jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi mental dan prilaku anak itu sendiri. Karena mereka tidak akan memiliki mental untuk berkembang dan prilakunya pun sekeras jalanan. Dalam jangka panjang, dampak terburuknya adalah rusaknya generasi penerus bangsa (Dimas, 2013: 20).

5. Rumusan Masalah

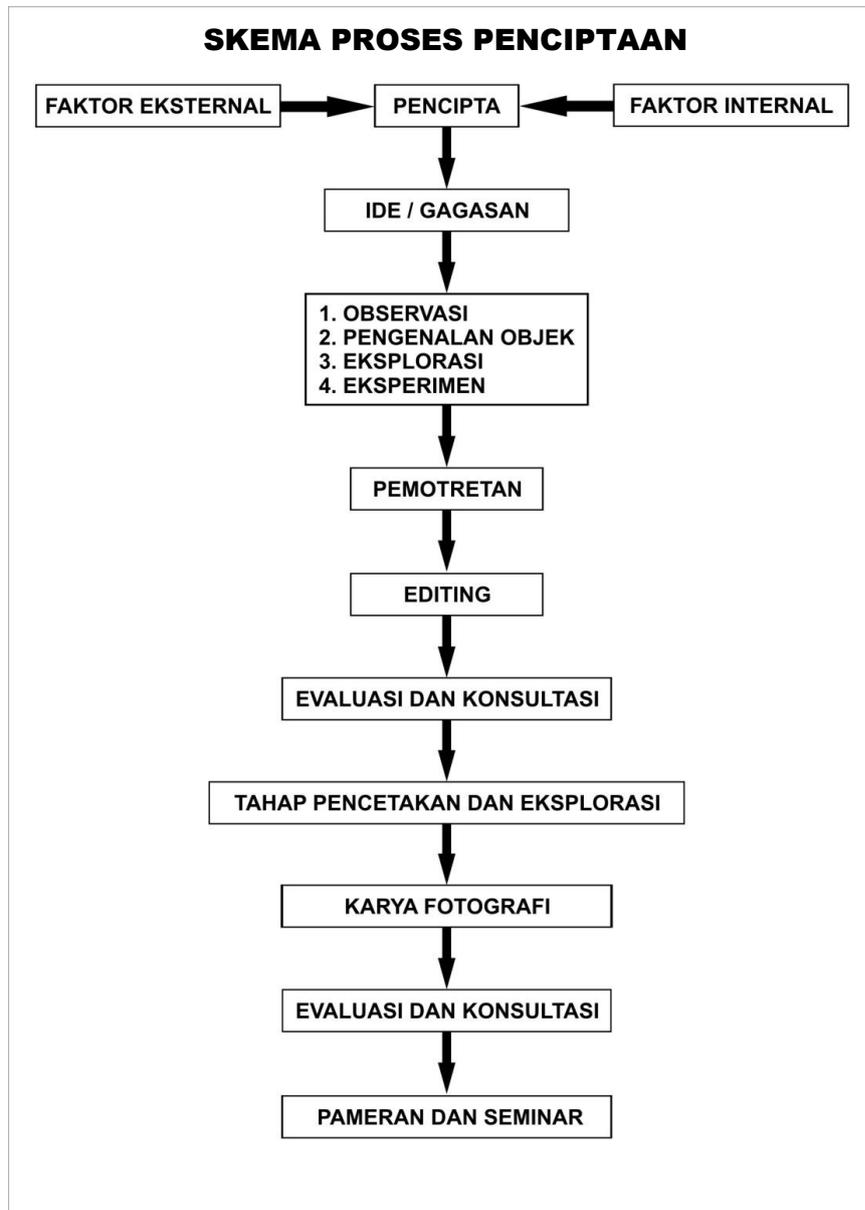
Di dalam melakukan/ melaksanakan sesuatu aktivitas ataupun pekerjaan, tentunya kita tidak dapat lepas dari berbagai macam ataupun bentuk hambatan. Begitu pula halnya dengan penciptaan dalam pembuatan karya yang mengangkat Eksploitasi Anak-anak Sebagai Pengemis di Kuta Dalam Karya Fotografi Dokumenter dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya adalah :

- a) Bagaimanakah memvisualisasikan eksploitasi anak-anak sebagai pengemis di Kuta dalam karya fotografi melalui karya fotografi dokumenter ?
- b) Unsur-unsur fotografi apa saja yang mendukung dalam penciptaan karya fotografi eksploitasi anak-anak sebagai pengemis di Kuta agar terlihat menarik jika divisualisasikan dalam fotografi dokumenter ?
- c) Bagaimana menerapkan teknik fotografi dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ?

6. Metode Penciptaan

Berawal dari melihat anak-anak yang berkeliaran dan menjulurkan tangan ke setiap pengendara di jalan raya, pencipta mendapatkan ide untuk memvisualkan eksploitasi anak-anak sebagai pengemis di Kuta dalam karya fotografi dokumenter. Mengeksplorasi anak-anak sebagai pengemis dilingkungan Kuta, dilakukan dalam fotografi dokumenter dengan menampilkan foto warna asli dari foto anak-anak yang bekerja sebagai pengemis tersebut. Mengapa menggunakan warna asli, karena warna tersebut dapat menunjukkan realitas kehidupan pengemis di Kuta. Medokumentasikan kegiatan anak-anak pengemis saat proses pemotretan, dengan tidak mengurangi kebiasaan mereka saat bekerja, agar mampu memberikan kesan foto yang alami dan tidak dibuat-buat atau diseting agar dapat menghasilkan foto yang menarik.

Melakukan penelusuran dan pencarian sumber-sumber yang terkait dengan fotografi dokumenter dan eksploitasi anak-anak sebagai pengemis yang dapat dijadikan acuan dan inspirasi dalam pembuatan karya. Proses pencarian data dilakukan dengan cara observasi, pengumpulan data, dan identifikasi data. Pencarian data diperoleh melalui pencipta langsung turun ke lokasi, wawancara dengan beberapa pengemis, dan juga mengamati kegiatan pengemis saat bekerja. Kemudian data-data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori yang sama. Proses yang dilakukan pencipta saat mencari data adalah pencipta berinteraksi dengan pengemis, juga sempat turun ke jalan untuk melakukan aktifitas seperti apa yang dilakukan oleh pengemis. Dalam pemotretan fotografi dokumenter tidak ada proses penataan, namun saat proses pemotretan ini langsung dilakukan tanpa ada proses pengurangan dan penambahan objek yang dikerjakan oleh pencipta. Pada proses pemotretan juga dilakukan metode eksperimen, yaitu melakukan percobaan dengan memotret dari *angle* yang berbeda. Setelah melakukan pemotretan pengemis anak-anak dengan berbagai elemen pendukungnya, maka akan dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan tema yang telah dirancang sebelumnya.



Tabel 1
Skema Proses Penciptaan

7. Pembahasan

a) Karya foto dengan judul : **“Menantikan Sedekah”**

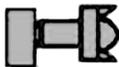


Gambar 1
“Menantikan Sedekah” 2014
Ukuran karya : 50 X 75 cm
Media : *Vinyl Front Light Jerman*



Gambar 2
Skema pengambilan foto “Menantikan Sedekah”

Keterangan :

- : Sudut pandang pengambilan gambar
- : Arah datang sinar lampu penerangan jalan
-  : Kamera

Pada karya foto ini, pencipta menampilkan foto anak-anak yang dengan duduk dipinggir jalan. Jalan Melasti Kuta yang bertempat lebih ke utara dari Hard Rock Cafe Kuta, anak-anak tersebut bekerja mengais rejeki di daerah tersebut. Tempat yang dipilih mereka hanya terdapat lampu satu penerangan jalan dan mereka tidak merasakan takut sama sekali saat malam hari. Anak-anak tersebut harus memberanikan diri demi mendapat penghasilan dari mereka mengemis. Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain mengemis kecuali mereka direhabilitasi di yayasan perlindungan anak.

Untuk mendapatkan foto ini dengan sudut pandang yang tepat agar tidak mengurangi dari keaslian aktifitas anak-anak tersebut, pencipta melakukan pemotretan dengan sudut *eyes level view* dan *focal length* lensa pada dua ratus

milimeter. Pemotretan ini dilakukan dengan menggunakan *shutter speed* yang sedikit tinggi, agar mampu megambil foto dengan cepat dan tidak menimbulkan *blur* pada foto ini yang dijadikan karya tugas akhir. Cahaya yang digunakan adalah menggunakan cahaya dari lampu penerangan jalan yang kebetulan terdapat diatas anak-anak pengemis yang sedang duduk tersebut. Foto yang dihasilkan oleh kamera kemudian diolah dengan menggunakan *softwaer Adobe Photoshop CS4* yang dimana proses pengolahan gambar hanya sebatas memperbaiki *contrast*, *level*, dan tidak menghilangkan dari keaslian dari warna yang dihasilkan pada gambar.

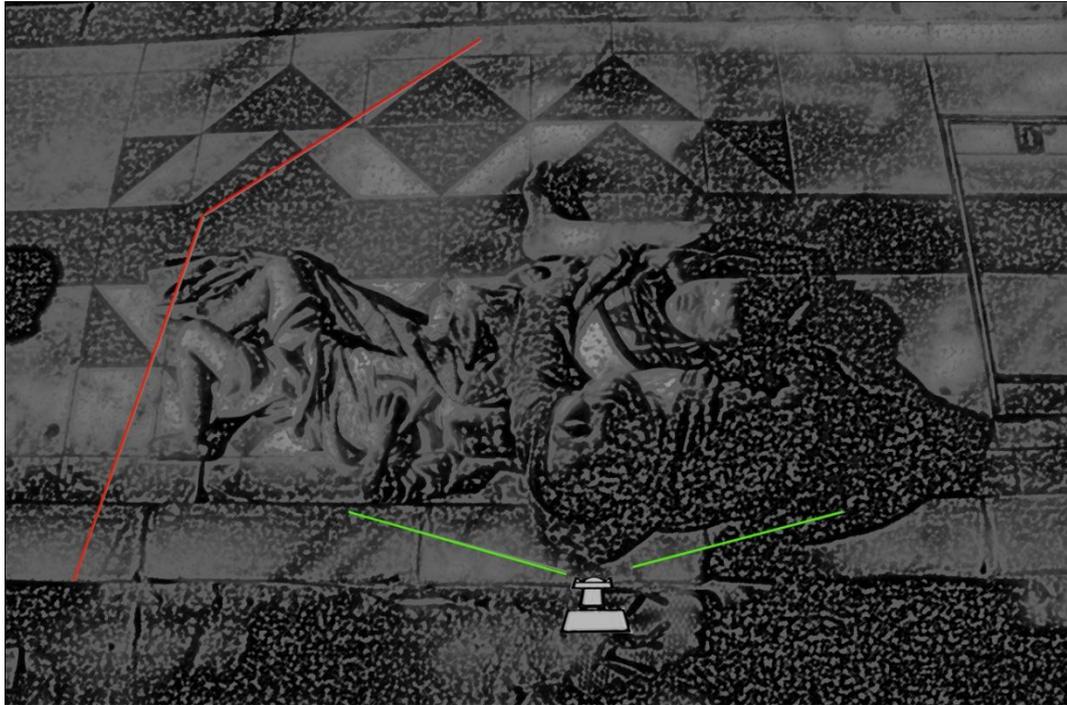
Adapun pesan yang ingin disampaikan melalui foto di atas adalah, anak-anak yang masih belum cukup umur berani melakukan pekerjaan di pinggir jalan yang sepi dan tanpa adanya pengawasan orang dewasa. Dari tahun ke tahun mereka mempunyai cara sendiri untuk bertahan hidup di lingkungan yang mereka tempati. Menjadikan pola pikir mereka berubah secara dramatis demi mempertahankan diri mereka dan juga demi pekerjaannya.

Dengan cara menunggu mereka mampu mandapatkan penghasilan yang cukup banyak dan tidak mengeluarkan banyak tenaga. Terlihat seorang anak mencari penghasilan dengan menghabiskan waktunya di jalanan. Pemilihan warna pada foto, karena warna tersebut dapat menunjukkan rialitas kehidupan pengemis diKuta, menjadikan foto pengemis tersebut mampu membuat orang menjadi tahu akan keberadaan aslinya. Tidak mengurangi apa adanya foto tersebut agar mamapu memberi kesan nyata dan *realistis* dari foto iti sendiri. Komposisi diatur sesuai dengan kegiatan mereka sehari-hari. Proses pemotretan hanya menggunakan satu buah kamera yang mampu mengambil gambar dimalam hari dengan menambahkan lensa *tele* agar mampu menjangkau objek dari kejauhan. Fitur *contrast* pada *Adobe Photoshop CS4* ditambahkan untuk meningkatkan kekontrasan pada bidang gambar dan tekstur yang tampil, dan *cropping* untuk mendapatkan komposisi yang proposional.

b). Karya foto dengan judul : **“Berharap Berkah Dari Tuhan”**



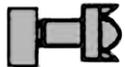
Gambar 3
“Berharap Berkah Dari Tuhan” 2014
Ukuran karya : 40 X 60 cm
Media : *Vinyl Front Light Jerman*



Gambar 4
Skema pengambilan foto “Berharap Berkah Dari Tuhan”

Keterangan :

- : Sudut pandang pengambilan gambar
- : Arah datang sinar lampu penerangan jalan
- : Kamera



Pada karya foto “Berharap Berkah dari Tuhan” menggambarkan seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya ditempat yang bukan semestinya. Setiap pengemis yang memiliki anak pasti anak mereka diasuh dimana ibu bekerja. Anak tersebut digunakan untuk menggait para pejalan kaki merasa kasian jika melihatnya. Dengan memanfaatkan anak seorang ibu mampu mendapat penghasilan yang lumayan lebih banyak. Waktu bekerja seorang pengemis tidaklah memiliki batasan waktu kerja seberapa banyak yang dihasilkan menjadikan waktu yang ditentukan.

Pengambilan gambar dilakukan dengan mengambil posisi sudut dari atas atau *bird eyes view*, dan menggunakan *monopod* agar mampu menjulurkan

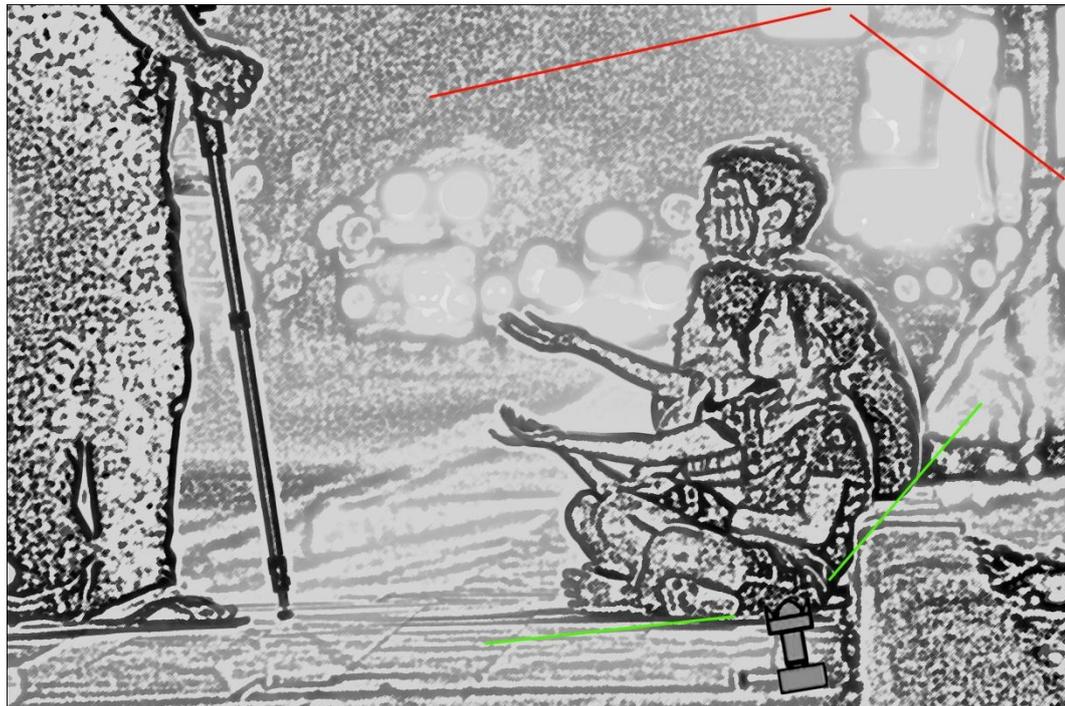
kamera ke atas objek. Adapun kesulitan yang dialami saat memotret ketika objek menghadap ke atas dan memarahi dengan omongan yang sedikit kasar ketika sadar akan di foto. Pencipta menggunakan *diafragma* pada bukaan $f/3.5$ agar dapat menangkap suasana remang-remang dari tempat tersebut, karena lensa yang digunakan hanya memiliki bukaan *diagframa* paling tinggi yaitu $F/3.5$ dan menambahkan shutter speed $1/30 \text{ sec}$ menjadikan foto diatas tercipta sesuai aslinya. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data foto dengan menggunakan *software Adobe Photoshop CS4* yang dimana proses pengolahan gambar hanya sebatas memperbaiki *contrast*, *level*, dan tidak menghilangkan dari keaslian dari warna yang dihasilkan pada gambar.

Bagi kalangan ibu yang hidup berkecukupan yang terdapat di kota pastinya memiliki tempat atau ruang untuk mengasuh putra-putrinya. Tidak seperti terlihat pada foto di atas, orang tua yang mengasuh anaknya di pinggir jalan dan tidak peduli akan kesehatan anak tersebut, menjadikan suatu kekejaman bagi anak yang seharusnya mendapat kasih sayang yang lebih tetapi menjadikan anak tersebut objek belaskasan orang demi mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

c). Karya foto dengan judul : **“Kami Minta Uang”**



Gambar 5
“Kami Minta Uang” 2014
Ukuran karya : 40 X 60 cm
Media : *Vinyl Front Light Jerman*



Gambar 6
Skema pengambilan foto “**Kami Minta Uang**”

Keterangan :

- : Sudut pandang pengambilan gambar
- : Arah datang sinar lampu penerangan jalan
- : Kamera



Pukul sembilan malam di Kuta merupakan jam untuk beristirahat, tetapi tidak untuk anak-anak pengemis yang berada di daerah Kuta yang sedang melakukan aktivitasnya seperti biasa. Pejalan kaki berlalulalang setiap beberapa menitnya menjadi lahannya anak-anak pengemis untuk bekerja. Pada karya dia atas terlihat bahwa para anak-anak pengemis yang masih kecil dan harus belajar, melakukan aktivitas mengemis untuk mendapatkan penghasilan.

Pada saat proses pengambilan gambar, pencipta berada kurang lebih 2 meter dari objek. Pencipta mengambil gambar dengan jarak jauh, agar kealamian dari anak-anak pengemis lebih leluasa untuk bergerak melakukan aktivitasnya sebagai pengemis. Adapun kesulitan yang didapatkan selama pemotretan,

menunggu adegan yang ditimbulkan seperti foto diatas cukup menguras waktu ketika semua anak menjulurkan tangannya. Dalam pencahayaan pencipta hanya memanfaatkan lampu dari kendaraan dan lampu penerangan jalan. Setelah selesai itu foto di proses menggunakan *software Adobe Photoshop CS4* hanya memperbaiki *contrast, level*, dan tidak mengubah warna dari keaslian foto tersebut.

Pesan yang ingin disampaikan adalah tidak semestinya anak yang masih kecil berada diluar rumah ketika waktu menjukan malam hari berada diluar rumah. Pada saat malam hari saatnya untuk melakukan istirahat untuk memulihkan tenaga yang terkuras saat beraktivitas di siang hari. Dan melakukan belajar sebagai mana mestinya anak-anak yang masih bersekolah.

8. Simpulan

Berdasarkan atas berbagai penjelasan dan analisis dari uraian pada bab - bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain :

- a. Untuk memvisualisasikan berbagai eksploitasi anak-anak sebagai pengemis di Kuta menggunakan beberapa metode observasi atau pengamatan secara langsung ke lokasi untuk melihat aktivitas pengemis anak-anak , kemudian mempelajari karakter pengemias tersebut dan mempersiapkan elemen-elemen pendukung untuk pemotretan. Melalui melihat fotografi dokumenter tentang eksplotasi anak-anak sebagai pengemis di Kuta, diharapkan mampu menginformasikan ke masyarakat luas dan pemerintah setempat, sehingga mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak bangsa.
- b. Unsur-unsur visual dalam fotografi yang telah diterapkan pencipta sebagai wujud visual dalam karya meliputi garis, wujud, bentuk, tekstur, kontras, dan warna diorganisasikan sedemikian rupa dalam komposisi, keseimbangan, kerumitan untuk mencapai sebuah kesatuan dalam mewujudkan karya Eksploitasi Anak-anak Sebagai Pengemis di Kuta Dalam Karya Fotografi Dokumenter.

- c. Pada proses pemotretan dan pasca pemotretan diperlukan penguasaan berbagai pengetahuan mengenai perlengkapan kamera, lensa, dan media penyimpan. Selain itu pengetahuan tentang teori perspektif, EDFAT, dan teori Andeas Feiniger juga sangat terasa peranannya dalam proses pemotretan.

9. Daftar pustaka

- Arsana, Nyoman, Supono Pr. 1983, *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Bates, Kenneth. F. 1975. *Basic Design: Funk and Wagnalis*. New York.
- Benih, Ade. 2011. *Psikologi Bayi, Balita dan Anak*. Muha Midika. Bantul.
- Boas. 1981. *Modern Photography*. London : Gregore.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Pradana Media Group.
- Dimas. 2013. *Pengemis Undercover*. Titik MediaPlubisher. Jakarta.
- Djelantik, A. A. M. 1990, *Estetika: Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Osa, Amanolawa. 2007. *Guide to Draw Naga Vol. 3 : Menggambar Background*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bala Pustaka.
- Poesporodjo. 1988. *Logika Sientifika*, Bandung : Remadja Karya.
- Raharjo, J. Budhy. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: CV. Yrama.
- Salim, Peter & Yenny salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta

Soedarso Sp. 1988. *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*.
Denpasar: Saku Dayar Sana

Soelarko, R.M. 1978, *Komposisi Fotografi*, Bandung: PT. Indira.

Suryahadi, A. Agung. 1994, *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*.
Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Wiana, Winwin. 2010. *Dasar Seni dan Desain*. file.upi.edu
WINWIN_WIANA/DASAR_SENI_DAN_DESAIN_.pdf> diunduh tanggal 9
Mei 2012